BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi pada obyek yang diteliti, maka dalam bab ini peneliti akan membahas hasil penelitian tentang "Peran Ustadz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagung" sebagai berikut :

A. Peran ustadz sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagung.

Peran ustadz sebagai pembimbing hafalan Al-Qur'an santri yaitu ustadz mengarahkan dan memberi nasehat santri-santrinya dalam proses menghafal Al-Qur'an diantaranya menata niat, menguatkan komitmen dan istiqomah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang telah dinyatakan oleh Nukman yang dikutip Helma Fitri bahwa pendidik memiliki peran sebagai pengembala. Kata pengembala yang dimaksud bukan seperti pengembala hewan seperti kambing, tetapi pengembala yang dimaksud disini adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang pendidik berperan sebagai monitor dan mengontrol perkembangan

potensi-potensi peserta didiknya melalui arahan dan bimbingannya.[120] Maka dari itu peran ustadz sebagai pembimbing hafalan santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagung menduduki strata penting dalam pembinaan santri-santrinya.

Perihal tanggung jawab seorang ustadz, beliau bertanggungjawab atas pembinaan santri-santrinya yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagunng ini yakni sebagai amanah Allah swt sekaligus amanah orang tua yang dititipkan. Beliau juga bertanggungjawab atas pembinaan tahfidznya, pembinaan dan pembiasaan ibadahnya, akhlak dan perilakunya. Tentang peran beliau dalam pembinaan tahfidz, dikatakan bahwa beliau hanya berada dibelakang para santri. Santri yang berjuang, beliau yang mendorong dan memotivasi. Santri yang bekerja keras, beliau yang mengarahkan. Santri yang belajar seolah tiada kenal lelah, beliau yang menjaga agar tidak terkena gangguan-gangguan dari luar. Santri yang menghafal lafadz demi lafadz beliau diam saja, tetapi jika ada yang perlu dibenarkan baru akan beliau sampaikan. Begitulah peran penting hadirnya seorang pembimbing dalam suatu transfer ilmu pengetahuan.

Konsep tanggungjawab tersebut sesuai dengan teori peran ustadz sebagai pembimbing yang dikatakan Sofyan bahwa hubungan ustadz dan santri tidak cukup hanya bernuansa pengajaran belaka, karena hal itu akan membuat perkembangan santri kurang seimbang.

[120] Fitri, *Etika Akademis...,* hal. 79

Dalam proses pengajaran di kelas misalnya ustadz berusaha agar santrinya(anak didik) menjadi pandai, cerdas dan mendapatkan nilai tinggi. Tujuannya agar anak didiknya bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Tetapi masalah yang paling penting disini adalah bagaimana membentuk sikap anak didik agar menjadi manusia yang ulet, bersemangat, hidup sederhana, mandiri, dan produktif.[121] Maka dari itu ustadz memiliki tanggungjawab atas pembinaan santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagung dan tanggungjawab tersebut tidak hanya sebatas pengajaran tahfidz belaka tetapi termasuk juga pembinaan akhlak, ibadah dan perilakunya seperti teori yang dikatakan Sofyan.

Terkait dengan metode menghafal Al-Qur'an yang dipakai ustadz dalam membimbing santri yaitu pertama membiasakan bisa setiap hari atau hampir setiap hari menambah 1 halaman. Kedua, jika tambahan hafalan sudah sampai 3 atau 5 halaman maka menghimbau untuk segera melancarkan dengan disetorkan kembali. Ketiga, terus menjaga hafalan lama dengan rutin murojaah dan menyetorkan lagi sesuai dengan situasi dan kondisi. Bisa 3 halaman sekali setor, 5 halaman (1/4 juz), 7 halaman (1/3 juz) atau bahkan 10 halaman (1/2 juz) sekali setoran. Selain itu juga ada metode tambahan yang bisa mendukung kelancaran hafalan yaitu dengan "tasmi'" yaitu memperdengarkan hafalan 1 juz terakhir dihadapan teman-teman santri

[121] Wilis, *Peran Guru...*, hal. 26

dan Tahfin (Tahfidz Intensif) yang diselenggarakan setiap liburan kuliah. Hal tersebut sejalan dengan metode menghafal dalam skripsi yang ditulis oleh Sholehah yaitu tentang metode Tasmi' yakni memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun jemaah.[122]

Kendala dalam menghafal Al-Qur'an yang dirasakan santri bermacam-macam karena mayoritas santri di pondok pesantren ini adalah mahasiswa/mahasiswi yang banyak tugas dan kegiatan. Kurangnya istiqomah karena beberapa sebab diantaranya karena kurangnya motivasi, fisik yang kurang prima dan seringnya mengalihkan jadwal ngaji kedalam kegiatan lain. Kemudian Banyaknya beban yang ditanggung misalnya urusan ekonomi, permasalahan dirumah, ketidaknyamanan dengan teman serta pandemi Covid-19 beberapa tahun terakhir juga menghambat kelancaran pembelajaran. Peran ustadz sebagai pembimbing dalam kendala seperti itu yaitu mengarahkan kepada santri-santrinya agar tetap istiqomah.

Prinsip istiqomah tersebut senada dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmad Suriansyah, Aslamiah Ahmad dan Sulistiyana yaitu berkaitan dengan syarat pribadi seorang ustadz yang didalamnya terdapat suatu pembahasan tentang psikis seorang ustadz. Psikis, yaitu kesehatan rohani yang optimal dari seorang ustadz. Keseimbangan dan kematangan emosional dan sosial sangat besar pengaruhnya terhadap

[122] Sholehah, *Penerapan Metode...,* hal. 29-30

keberhasilan pembelajaran karena guru banyak berinteraksi dengan siswa yang multikultural. Oleh sebab itu, seorang ahli psikologi menyatakan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ saja, tetapi juga ditentukan oleh kematangan emosional (EQ) dan SQ.[123] Seseorang akan beristiqomah jika mental dan psikis seorang tersebut matang. Maka dari itu, psikis perlu dipelajari dan mental perlu ditata agar tercapainya ke-istiqomahan pada diri.

Selain temuan penelitian sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini juga menunjukkan adanya *novelty* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ilma Arsyanti Sholehah, tahun 2019 dengan judul "*Penerapan Metode Murojaah dalam Kegiatan Hafalan Al-Quran di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung*" yang hasil penelitiannya adalah (1) Kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung dilaksanakan dalam 2 sesi yaitu kelas kecil dan kelas besar. Satu kelas diajar oleh satu guru tahfidz dalam waktu 1 jam. (2) Penerapan metode muroja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu : Muroja'ah juz 30 atau juz amma, muroja'ah bersama atau klasikal, setoran muroja'ah, muroja'ah kelompok kecil, muroja'ah di rumah. (3) Hasil penerapan metode muroja'ah dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di SD Islam Al-Azhaar Tulungagung yaitu hafalan Al-Qur'an siswa menjadi baik dan lancar. Ketika setoran

[123] Ahmad Suriyansah, Aslamiah Ahmad dkk, *Profesi Kependidikan* ...,hal. 14

menambah ayat, hafalan siswa lebih lancar dan lebih baik. Karena semakin banyak mereka muroja'ah maka hafalan mereka akan semakin bagus dan lancar.[124]

Berbeda dengan hasil penelitian ini yang mana proses menghafal dan memurojaah hafalan Al-Qur'an yang dijelaskan mulai awal menghafal, metode menghafal hingga menjaga ayat-ayat yang telah dihafal (memurojaah hafalan) lebih ditekankan. Peran seorang ustadz juga lebih diarahkan pada sebuah proses menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu peneliti meyakini bahwa penelitian ini benar-benar mengandung unsur *novelty*.

B. Peran ustadz sebagai motivator hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagung.

Motivasi berperan sebagai alat pacu pada suatu keadaan tertentu. Dalam menghafal Al-Qur'an, ustadz sangat menghargai dan kagum terhadap santri yang memiliki sifat pejuang dan gigih dalam menghafal. Saat setoran hafalan Al-Qur'an santri dinilai bagus dan karena beliau merasa salut dan senang, maka beliau memberi pujian dengan mengatakan sejujurnya bahwa setorannya bagus. Kemudian santri yang hafalannya lancar dan pencapaiannya banyak maka akan sering beliau puji dihadapan teman, keluarga mereka atau terkadang orang lain.

[124] Sholehah, *Penerapan Metode...,* hal. 8

Sedangkan santri yang sudah terlihat nyata berjuang maksimal namun hasilnya belum sesuai maka akan beliau simpan sendiri. Begitulah suatu penghargaan dan penguatan motivasi lebih yang dilakukan ustadz kepada santri-santrinya dalam rangka pencapaian tugas tertinggi yaitu menghafal Al-Qur'an.

Motivasi tersebut sejalan dengan teori Manizar yang menyatakan bahwa kemampuan intelektual yang bersifat umum (intelegensi) dan kemampuan yang bersifat khusus (bakat) merupakan modal dasar utama dalam usaha mencapai prestasi belajar, yang pada penelitian ini lebih diarahkan pada prestasi menghafal Al-Qur'an. Namun keduanya tidak akan banyak mempengaruhi apabila santri tidak mempunyai motivasi yang memadai. Kemampuan intelektual (dalam menghafal Al-Qur'an) akan terbuang sia-sia apabila siswa yang memiliki kemampuan tersebut tidak mempunyai keinginan untuk berbuat dan memanfaatkan keunggulan yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya.[125] Manizar dalam jurnalnya juga menjelaskan tentang fungsi motivasi yang sangat penting bagi seseorang. Ada 3 fungsi motivasi diantaranya:[126]

1. Motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi seseorang malas untuk bertindak. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

[125] Manizar, *Peran Guru...,* hal. 172
[126] *Ibid*, hal. 175

2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya motivasi mengarahkan perubahan untuk mencapai yang diinginkan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan tujuan yang jelas sesuai rumusan tujuannya.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Selain itu motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi.

Sehingga tanpa semangat dan motivasi baik dari santri sendiri maupun dorongan dari ustadz maka prestasi menghafal Al-Qur'an tidak akan tercapai karena motivasi berfungsi sebagai pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan, sebagai pengarah dan sebagai penggerak.

Karakteristik santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah bermacam-macam. Seorang ustadz perlu untuk mengetahui karakteristik menghafal setiap santri. Menurut penuturan beliau, santri yang mengalami masalah dalam menghafal Al-Qur'an biasanya ada beberapa sebab. Pertama, awalnya memiliki niat yang baik, namun setelah terjun ke Tahfidz kemampuannya kurang. Maka santri yang seperti ini perlu terus dilatih kemampuan menghafalnya. Kedua, sebenarnya memiliki kemampuan yang bagus namun karena terlalu banyak kegiatan atau pergaulan di lingkungan sosial maka kemudian semangat itu menjadi luntur. Santri yang seperti ini beliau arahkan untuk menata hati, mengurangi kegiatannya agar kembali fokus dalam Tahfidz. Karena "rasa ingin ngaji" yang terus menerus dialihkan maka

bisa menjadikan motivasi itu mati. Ketiga, pada umumnya santri Tahfidz itu mempunyai masa-masa semangat dan masa-masa jenuh. Maka pada saat masa jenuh santri saya himbau mencari sebab kejenuhannya. Contohnya lelah fisik dan lelah psikis maka santri seperti ini beliau arahkan untuk mengurangi porsi mengaji dan menambah jam istirahat supaya cepat pulih.

Temuan penelitian diatas mengenai pentingnya ustadz/guru mengetahui karakter santri-santrinya sejalan dengan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang dikutip Giyoto dan Toto Suharto yang menyatakan bahwa Kompetensi Pedagogik yaitu kompetensi ustadz yang menuntut untuk menguasai peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual yang meliputi memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spriritual, latar belakang sosial budaya. Sedangkan Kompetensi Profesional yaitu menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu yang mencangkup menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.[127] Seorang ustadz harus mampu mengenali karakteristik setiap santri karena

[127] Giyoto, Toto Suharto dkk, *Habituasi Kepribadian* ..., hal. 13-18

karakter setiap santri tidak bisa disamaratakan (dianggap satu karakter saja). Selain itu ustadz juga harus bersikap profesional terhadap materi yang diajarkan atau dalam penelitian ini ustadz harus memiliki hafalan yang kuat (*mutqin*) seperti yang telah dibahas pada bab empat.

Terdapat suatu agenda yang bertujuan untuk memfokuskan hafalan guna menumbuhkan motivasi dan membakar semangat para santri. Pertama mendorong santri segera menyetorkan kembali beberapa halaman hafalan baru dengan alasan supaya hafalan baru itu segera lancar dan tidak menghambat hafalan selanjutnya. Kedua, mengadakan kegiatan "tasmi'" yaitu memperdengarkan yaitu memperdengarkan hafalannya kepda temannya pada juz hafalan terbaru. Alasannya supaya santri terpacu dalam melancarkan hafalan barunya. Ketiga, mengadakan kegiatan Tahfidz Intensif (Tahfin) setiap liburan kuliah. Alasannya selama kuliah masuk, banyak kendala bagi santri dalam membagi waktu. Dan saat libur tersebut, santri beliau himbau seolah-olah bukan santri tahfidz+mahasiswa lagi, tetapi seorang "santri tahfidz murni".

Beberapa agenda yang digagas oleh seorang ustadz adalah tidak lepas dari peran seorang ustadz sendiri yang sejalan dengan teori Hawi tentang tugas dan peran ustadz yang menyatakan bahwa tugas dan peran ustadz tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan pada hakikatnya tugas ustadz merupakan komponen inti yang memiliki peranan penting dalam kemajuan dan peradaban kehidupan bangsa. Keberadaan ustadz merupakan faktor penting dan tidak bisa digantikan

oleh yang lain. Masyarakat memberi kedudukan pada ustadz pada tempat terhormat dalam masyarakat dengan semboyan *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (di depan memberi suri tauladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi).[128]

Proses panjang yang dijalani selama kegiatan belajar mengajar (KBM) atau dalam hal ini adalah proses menghafal Al-Qur'an tidak lupa dari yang namanya evaluasi hafalan. Evaluasi merupakan salah satu sarana untuk menumbuhkan semangat dari luar diri. Evaluasi yang diadakan kepada para santri meliputi evaluasi harian, bulanan dan tahunan. Evaluasi harian adalah dengan mengarahkan santri mengingat titik-titik atau tempat lafadz atau ayat yang sebelumnya salah dalam setoran. Sehingga setiap selesai setoran santri didorong untuk melihat dengan seksama, membenahi dan mengulangnya, beberapa kali sampai bacaannya benar. Meskipun biasanya santri sudah merasakan lelah setelah setoran, namun mengevaluasi hafalan yang telah atau baru disetorkan ini sangatlah penting. Karena jika dievaluasi maka untuk hari berikutnya akan terasa lebih ringan dan siap dalam menghadapi hafalan halaman selanjutnya. Sebaliknya jika hafalan yang baru disetorkan tidak segera dievaluasi maka akan menyulitkan hafalan baru halaman berikutnya. Bahkan kalau sampai beberapa halaman baru menumpuk

[128] Hawi, *Kompetensi Guru...,* hal. 43

belum lancar, maka hafalan pasti akan terkendala serius. Evaluasi bulanan adalah dengan mengecek kualitas hafalan santri terutama beberapa juz yang terakhir. Apakah ditengah-tengah padatnya jadwal kegiatan hafalannya masih baik dan terjaga ataukah ada yang bermasalah. Maka di PP RTQ Tulungagung ada beberapa cara. Diantaranya adalah dengan memperdengarkan hafalannya dihadapan teman sebaya atau dengan sesama santri supaya lebih termotivasi. Atau dengan cara lain mengarahkan santri untuk menyetorkan lagi juz-juz yang bermasalah. Evaluasi tahunan adalah dengan mengukur sejauh mana hafalan santri, baik dari sisi kuantitas, seberapa banyak tambahannya setahun terakhir maupun dari sisi kualitas. Seberapa banyak hafalan yang lancar dan yang tidak lancar dan bagaimana strategi mengatasinya. Sehingga dengan perataan yang baik maka diharapkan keberhasilan lebih cepat tercapai.

Hal tersebut sejalan dengan teori pengertian pendidik (ustadz) menurut A.Yunus dan Kosmajadi yang menjelaskan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak-anak dalam perkembangan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai kedewasaan. Sedangkan pengertian pendidik islam (ustadz) menurutnya yaitu individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara islami dalam situasi pendidikan islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Masyarakat mengamanahkan kepada ustadz tugas dan tanggung jawab yang besar sebab tugas ustadz

tidak hanya sebatas di sekolah saja tetapi di luar sekolah. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya kepada segelintir individu saja, tetapi pembinaan kepada kelompok juga perlu. Hal tersebut menuntut pendidik agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan murid-muridnya baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.[129] Ustadz mengevaluasi santri-santrinya dalam rangka tugas tertinggi yaitu menghafal Al-Qur'an. Evaluasi tidak hanya diadakan dalam ruangan (*indoor*) tetapi juga luar ruangan (outdoor). Dengan pemerataan yang baik antara kuantitas hafalan maupun kualitas hafalan, maka keberhasilan diharapkan lebih cepat tercapai.

Selain temuan penelitian sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini juga menunjukkan adanya *novelty* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ira Aidin, tahun 2019 dengan judul "*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"* yang hasil penelitiannya adalah (1) MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa, strategi guru yang di lakukan adalah Membentuk tim guru program Al-Qur'an, Mengatur waktu hafalan Al-Qur'an, Pengelompokkan kelas, dan Sistem yang selesai dikelas. (2) Hambatan dan solusi strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan hafalan

[129] A. Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 91-92

Al-Qur'an adalah: a) kurangnya wawasan guru tentang metode pengajaran Al-Qur'an dan kendala pada tingkat kemampuan baca AlQur'an siswa. b) Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut dengan membentuk tim guru program Al-Qur'an dan menyediakan kelas dasar. (3) Dampak strategi yang di lakukan guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an adalah: Siswa lebih tartil dalam membaca Al-Qur'an, dan sering mengulang-ulang hafalan diluar waktu pelajaran.[130]

Berbeda pada penelitian ini yang menjelaskan spesifik perihal peran seorang ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan yang mana tidak terdapat pada penelitian terdahulu. Sebab yang diteliti oleh kebanyakan penelitian sebelumnya seperti halnya Aidin dengan judul *"Strategi Guru Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an di Mts Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung"* ialah penelitian yang berfokus pada strateginya, bukan perihal peran seorang ustadz terlebih peran ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan. Sehingga diyakini oleh peneliti bahwa penelitian ini memang benar-benar mengandung unsur *novelty.*

[130] Aidin, *Strategi Guru* ..., hal. 9

C. Peran ustadz sebagai teladan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Ar-Roudloh Litahfiidzil Qur'an Tulungagung.

Keteladanan tidak bisa datang begitu saja tanpa kebiasaan. Begitulah prinsip keteladanan yang diberikan ustadz kepada santri-santrinya. Keteladanan sifat pengajar Tahfidz yang di contohkan ustadz diantaranya yaitu memiliki karakter dan keteladanan sifat ketaqwaan yang baik kepada Allah swt, memiliki hafalan yang kuat (*mutqin*), memiliki karakter sebagai seorang motivator, mampu melindungi dan menjaga santri dari gangguan-gangguan luar, dan yang terakhir istiqomah.

Temuan penelitian tentang keteladanan seorang ustadz sejalan dengan teori Marno dan M. Idris yang menyatakan bahwa guru memiliki beberapa istilah seperti "ustadz", "muallim", "muaddib", dan "murabbi". Beberapa istilah tersebut terkait dengan beberapa istilah pendidikan seperti "ta'lim", "ta'dib" dan "tarbiyah". Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan akhlak keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dari aspek jasmaniah maupun ruhaniah.[131]

Kehadiran seorang ustadz sangat mempengaruhi keadaan santri-santrinya. Jam setoran yang terpatok membuat nuansa disiplin dan hawa positif dalam lingkungan pondok pesantren sehingga santri lebih

[131] Marno dan M.Idris, *Strategi, Metode...*, hal. 15

bersemangat dan memiliki tanggungjawab dalam menghafal maupun memurojaah hafalan Al-Qur'an yang dimiliki. Hal tersebut merupakan salah satu contoh nyata yang diberikan ustadz sebagai teladan yang patut untuk dicontoh.

Temuan penelitian tentang disiplinnya seorang ustadz sesuai dengan teori peran ustadz sebagai teladan yang dinyatakan oleh Karso dengan pernyataan ustadz atau dalam kata lain guru berarti digugu dan ditiru. Segala tingkah laku, baik perkataan dan perbuatan sang guru biasanya akan dicontoh oleh muridnya. Demikian keteladanan seorang ustadz dalam proses kegiatan belajar mengajar baik di sekolah formal maupun non-formal. Guru yang baik adalah guru yang memiliki profesionalitas dalam mendidik, tidak hanya mampu mengajar dengan baik tetapi juga harus dapat mendidik dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Selain menjadi sumber informasi, ustadz juga dapat menjadi motivator, inspirator, dinamisator, fasilitator, evaluator, dan contoh hidup sebagai peserta didik dan masyarakatnya.[132] Sebagaimana yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيراً – ٢١–

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Q.S. Al Ahzab : 21)[133]

[132] Karso, *Keteladanan Guru* ..., hal. 383
[133] Aplikasi Al-Qur'an dan Terjemahan..., hal. 420

Disisi lain, keteladanan bukanlah suatu hal yang mudah. Ustadz berusaha memberi keteladanan sesuai kemampuan yang dimiliki. Misalnya dengan membiasakan diri untuk istiqomah murojaah hafalan Al-Qur'an, membiasakan sholat malam dengan satu juz Al-Qur'an setiap malam dan membaca juz yang hampir sama dengan para santri ketika ada majlis semaan Al-Qur'an. Semua penghafal Al-Qur'an pasti memiliki kendala yang tidak mudah seperti pengajar yang memiliki banyak kesibukan dan kualitas daya pikir yang menurun. Oleh karena itu ketika masih usia muda maka santri didorong untuk memaksimalkan usahanya dalam melancarkan hafalan dengan mencontohkan bahwa pengajar dulu saat masih muda mampu murojaah hafalan sehari semalam rata-rata 15 juz.

Temuan penelitian tersebut sejalan dengan teori Marno dan M. Idris tentang ustadz sebagai profesi khusus. Kedudukan guru dalam islam sangat mulia. Hampir disemua bangsa yang beradab diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian karena profesi guru bukan hanya memerlukan keahlian tertentu seperti profesi lain, tetapi profesi guru mempunyai peranan yang *urgent* yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar tersebut dalam kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjungi, dihormati karena peranannya

sangat penting bagi kelangsungan sumber daya manusia di masa depan.[134]

Selain temuan penelitian sejalan dengan teori yang telah diangkat di dalam bab dua, penelitian ini juga menunjukkan adanya *novelty* dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Noor Fadhilah, tahun 2019 dengan judul *"Strategi Guru Tahfidz dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung."* Yang hasil penelitiannya adalah (1) Pendekatan guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung ini menggunakan pendekatan berpusat pada anak, pendekatan pembiasaan dan pendekatan individu. (2) Teknik guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung adalah ODOP (One Day One Page) dan ODOA (One Day One Ayat). (3) Metode guru tahfidz dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung adalah dengan metode muraja'ah, murottal, sorogan, menghafal ayat per ayat, menyetorkan kepada guru tahfidz dan tartil. (4) Cara guru tahfidz mengontrol dalam membina hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Fattahiyyah Tulungagung adalah dengan monitoring dan evaluasi melalui penilaian secara kontinue dan tes.[135] Meskipun di

[134] Marno dan M.Idris, *Strategi, Metode...*, hal. 16-17
[135] Fadilah, *Strategi Guru...*,hal. 13

dalam penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat kesamaan seperti halnya pendekatan di awal-awal menghafal, teknik dalam membina hafalan, metode dan cara guru tahfidz mengontrol dalam rangka membina tahfidz, akan tetapi pada penelitian ini menjelaskan spesifik perihal peran seorang ustadz sebagai pembimbing, motivator dan teladan yang mana tidak terdapat pada penelitian terdahulu. Sehingga diyakini oleh peneliti bahwa penelitian ini memang benar-benar mengandung unsur *novelty*.